



HUBUNGAN ANTARA KESEDIAAN TERHADAP PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DENGAN TEKANAN KERJA PADA GURU MATA PELAJARAN EKONOMI

Lisa Agustina^{1,2*}, Nor Aishah Buang¹, Muhammad Hussin¹

¹Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia Selangor Malaysia.

²Fakultas Pendidikan Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh Indonesia.

Corresponding author, email: *lisa_unsyiah@yahoo.co.id

Abstract: *This study aims to identify the relationship between willingness and pressure amongst teachers of Economics in implementing kurikulum tingkat satuan pendidikan. In this study, a questionnaire was distributed to 109 teachers from twelve middle schools in Aceh Besar district, who are directly involved in the process of implementing the curriculum. Descriptive analyses used were frequency, percent, mean value and standard deviation. It was found that the level of willingness of the teachers was at a moderate level with an overall mean value of 3.46. Meanwhile, the level of pressure was at a high level with an overall mean value of 3.56. An inferential statistical correlation test was used to test hypotheses. It was found that there was a relationship between the level of willingness and the level of pressure. It can be concluded that willingness will influence the pressure of the teachers to implement the curriculum.*

Keywords: *Willingness, Curriculum, Pressure*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kesediaan dan tekanan pada guru Ekonomi dalam menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dalam penelitian ini, kuisioner dibagikan kepada 109 guru dari 12 sekolah menengah pertama di Aceh Besar, yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan kurikulum tersebut. Analisis deskriptif yang digunakan adalah frekuensi, persen, nilai mean dan standard deviation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap kesediaan guru berada pada tahap sedang dengan nilai rata-rata adalah 3.46. Sedangkan tahap tekanan kerja guru berada pada tahap tinggi dengan nilai rata-rata adalah 3.56. Uji korelasi statistik inferensi digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil uji ini mendapati bahwa terdapat hubungan antara tahap kesediaan dan tahap tekanan kerja. Berdasarkan kajian ini, dapat disimpulkan bahwa kesediaan guru akan mempengaruhi tekanan kerja guru dalam melaksanakan kurikulum tersebut.

Kata kunci: Kesediaan, Kurikulum, Tekanan

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1, mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.



Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum. Sejak tahun 1947, Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum. Kurikulum pertama adalah rencana pelajaran 1947 dan baru dilaksanakan di sekolah-sekolah pada tahun 1950. Selanjutnya, rencana pelajaran terurai 1952, rencana pendidikan 1964 atau kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 dan kurikulum 2013. Akhir tahun 2014, Indonesia kembali mengalami perubahan kurikulum. Kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah KTSP, yang pernah digunakan pada tahun 2006. Namun, patut diakui bahwa hasil-hasil pendidikan masih jauh dari harapan. Lulusan sekolah di Indonesia masih sangat rendah tingkat persaingan dan relevansinya (Parawansa, 2001; Suyanto, 2001; Siskandar, 2003).

Kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru terhadap konsep KTSP, membuat guru selama ini kesulitan dan merasa tertekan untuk melaksanakan kurikulum tersebut (Agustina, 2011), yang mana kurikulum ini mewajibkan guru membuat perencanaan, berupa program tahunan, program semester dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Malone dan Howson (1987) dan Avalos (1999) menjelaskan bahwa penyebab kegagalan pelaksanaan proses pengajaran dan pembelajaran disebabkan kurangnya pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan tentang perubahan dan inovasi di kalangan guru. Agar guru dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakannya di kelas, maka guru dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan serta memahami kurikulum, baik melalui buku petunjuk maupun melalui pelatihan khusus. Setiap guru perlu banyak pengetahuan untuk penyempurnaan kurikulum yang disusunnya. Namun, untuk mengoptimalkan pemberdayaan guru dalam menyusun kurikulum tersebut, harus didukung sejumlah sarana dan fasilitas, seperti ketersediaan buku teks yang beragam. Hal ini sesuai dengan pendapat Malone dan Howson (1987) yang mengatakan bahwa proses perubahan akan memberikan hasil jika disertai dengan peningkatan penyediaan bahan pengajaran dan pembelajaran yang efisien di samping peningkatan pengetahuan dan penyesuaian teknik evaluasi pembelajaran yang mempermudah dan bukan yang menyulitkan proses perubahan. Dalam penyusunan KTSP, peran guru sangatlah besar terutama sebagai penyusun dan sekaligus pelaksana kurikulum. Oleh karena itu, dalam perubahan kurikulum tingkat awal yang harus diprioritaskan adalah kesediaan guru. Keberhasilan pembaruan kurikulum banyak tergantung pada kesiapan dan motivasi guru. Mereka membutuhkan lebih banyak waktu, pengetahuan dan ketrampilan. Selagi guru tidak mempunyai kesanggupan, pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan maka selagi itulah pembaruan kurikulum sulit dilaksanakan (Hurst, 1981).

Berdasarkan situasi di atas, peneliti ingin menyelidiki hubungan antara kesediaan dalam melaksanakan KTSP dengan tekanan kerja pada guru mata pelajaran ekonomi di sekolah-sekolah setingkat sekolah menengah pertama (SMP) di Aceh Besar. Selanjutnya, untuk mengidentifikasi tahap-tahap yang berhubungan dengan pelaksanaan KTSP, yaitu tahap kesediaan dan tahap tekanan kerja. Secara khusus, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tujuan penelitian berikut: mengidentifikasi tingkat kesediaan guru mata pelajaran ekonomi terhadap pelaksanaan KTSP; mengidentifikasi tingkat tekanan kerja guru mata pelajaran ekonomi terhadap pelaksanaan KTSP; mengidentifikasi perbedaan tekanan kerja guru mata pelajaran ekonomi berdasarkan gender; mengidentifikasi perbedaan tekanan kerja guru mata pelajaran ekonomi berdasarkan umur dan mengidentifikasi hubungan antara kesediaan dalam



melaksanakan KTSP dengan tekanan kerja pada guru mata pelajaran ekonomi.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 12 sekolah setingkat SMP yang ada di Aceh Besar. Adapun sekolah-sekolah tersebut adalah SMPN 1 Lhok Nga, SMPN 2 Lhok Nga, SMPN 3 Lhok Nga, SMPN 1 Peukan Bada, SMPN 2 Peukan Bada, SMPN 1 Lampeuneurut, SMPN 3 Glee Bruek Lhoong, SMPN 2 Ingin Jaya, SMPIT Al-Fityan School Aceh, MTsS Lampoh Beut Lam Lhom, MTsS Darul Ihsan dan MTsN Lhok Nga. Sekolah-sekolah tersebut dipilih karena menerapkan KTSP.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah semua populasi guru mata pelajaran ekonomi yang berjumlah 109 orang. Peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel karena terbatasnya jumlah populasi. Jumlah ini juga termasuk dalam batas yang direkomendasikan oleh Krejcie dan Moorgan (1970) yang mendasarkan jumlah sampel pada jumlah populasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian sangatlah penting dalam suatu penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan kuesioner berbentuk skala Likert untuk mengukur beberapa aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan KTSP, yaitu tahap kesediaan dan tahap tekanan kerja guru. Kuesioner terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah profil guru dan bagian kedua terdiri dari dua set. Set A terdiri dari 14 item yang berhubungan dengan tahap kesediaan guru terhadap pelaksanaan KTSP. Set B terdiri dari 14 item yang berhubungan dengan tahap tekanan yang dialami guru terhadap pelaksanaan KTSP. Penelitian ini menggunakan kuesioner karena lebih menghemat waktu dan tenaga serta relevan digunakan untuk jumlah responden yang banyak. Hal ini senada dengan pendapat Majid (1998) yang mengatakan ada beberapa keuntungan menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian karena perintah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner adalah berpiawai dan seragam untuk semua responden, serta jawaban yang diberikan tidak dipengaruhi oleh peneliti. Selain mudah untuk menganalisis data-data yang diperoleh, kuesioner dapat menghemat waktu dan tenaga. Saat (2003) mengatakan bahwa tujuan utama kuesioner adalah untuk mendapatkan informasi untuk memenuhi tujuan penelitian.

Reabilitas dan validitas instrumen dibuat dengan menggunakan kajian rintis kepada 30 orang guru-guru di SMP-SMP di Aceh Besar. Data yang diperoleh dari kajian rintis dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Science (SPSS)*. Kajian rintis ini diuji dengan menggunakan model Cronbach Alpha koefisiensi kepada dua aspek, yaitu tahap kesiapan dan tahap tekanan guru. Hasil dari penelitian rintis ini menunjukkan realibilitas yang tinggi, yaitu 0.930. Sementara itu, nilai reabilitas tahap kesediaan adalah 0.846 dan tahap tekanan guru adalah 0.862. Indeks reabilitas yang baik dan dapat digunakan seharusnya melebihi nilai 0.60 (Malhotra, 2003; Afrida dan Rizki 2016).

Analisis Data

Penelitian ini adalah suatu penelitian yang menggunakan metode tinjauan (*exploratory*) dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur aspek-aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan KTSP, yaitu tahap kesediaan dan tahap tekanan kerja guru. Data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisa dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Menurut



Majid (1998), analisa data berstatistik menggunakan perangkat lunak SPSS dapat menghasilkan perhitungan yang tepat. Analisis deskriptif dan analisis inferensi digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk mendapatkan informasi tentang profil demografi responden. Analisis deskriptif yang digunakan adalah frekuensi, persentase, nilai mean dan *standard deviation*. Dalam hal ini, peneliti menggunakan standar penentuan nilai mean untuk menentukan tahap kesediaan dan tahap tekanan kerja guru seperti dalam Tabel 1. Sementara statistik inferensi pula digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian. Analisis statistik inferensi digunakan untuk menentukan hubungan antara kedua-dua variabel yang diteliti, yaitu variabel bersandar dan variabel tidak bersandar, yaitu proses pembelajaran. Statistik inferensi yang akan digunakan adalah tes korelasi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan standar korelasi untuk menentukan hubungan kesediaan dan tekanan kerja guru seperti pada Tabel 2.

Tabel 1. Interpretasi nilai mean

Nilai rata-rata	Interpretasi
1.0 sampai 1.8	Sangat Rendah
1.9 sampai 2.6	Rendah
2.7 sampai 3.4	Sedang
3.5 sampai 4.2	Tinggi
4.3 sampai 5.0	Sangat Tinggi

Sumber: Wiersma (2000)

Tabel 2. Standar kolerasi

No	Nilai rata-rata	Interpretasi
1	$\pm 0.70-1.00$	Tinggi
2	$\pm 0.30-0.69$	Sedang
3	$\pm 0.00-0.29$	Rendah / Lemah

Sumber: Sherry (2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesediaan Guru Mata Pelajaran Ekonomi terhadap Pelaksanaan KTSP

Analisis *cross-tabulation* menunjukkan bahwa tahap kesediaan guru terhadap pelaksanaan KTSP masih dalam tahap sedang. Seperti yang terdapat dalam tabel *cross-tabulation*, hanya 52 dari 109 guru yang memiliki tahap kesediaan tinggi terhadap pelaksanaan KTSP, satu guru memiliki tahap kesediaan rendah dan sisanya (56 guru) memiliki tahap kesediaan sedang. Hanya 16 guru laki-laki yang memiliki tahap kesediaan yang tinggi dan satu guru laki-laki yang memiliki tahap kesediaan yang rendah. Sementara 36 guru perempuan mempunyai tahap kesediaan yang tinggi dan 36 guru perempuan memiliki tahap kesediaan yang sedang (Tabel 3).

Sebanyak 71 guru mengatakan tidak perlu terlibat dalam pengembangan KTSP. Sebanyak 24 guru setuju untuk melaksanakan tujuan mata pelajaran ekonomi berdasarkan KTSP, 39 guru setuju untuk menerapkan prinsip-prinsip dalam pengembangan KTSP, namun hanya 32 guru yang setuju untuk membuat program analisis bahan pengajaran berbasis KTSP. Sebanyak 34 guru setuju untuk membuat program tahunan pengajaran berbasis KTSP, namun 67 guru mengatakan tidak perlu membangun program satuan pengajaran berbasis KTSP. Sebanyak 42 guru setuju untuk membuat rancangan pengajaran berbasis KTSP, namun hanya 24 guru yang setuju untuk membuat pendekatan pengajaran berbasis KTSP. Sebanyak 29 guru setuju untuk membuat metode pengajaran KTSP, dan 32 guru setuju untuk menerapkan teknik pengajaran KTSP. Selanjutnya, sebanyak 37 guru setuju untuk menggunakan bahan sumber pengajaran berbasis KTSP, namun 80 guru mengatakan tidak perlu menggunakan alat bantu pengajaran



berbasis KTSP, sementara 34 guru setuju untuk menggunakan penilaian pengajaran berbasis KTSP. Sebanyak 27 guru setuju untuk mengikuti kursus KTSP di sekolah jika dibuat (Tabel 4).

Tabel 3. *Cross-tabulation* tahap kesediaan guru melaksanakan KTSP

Variabel	Sangat tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat rendah	Jumlah
<i>Gender:</i>						
Laki-laki		16	20	1	-	37
Perempuan		36	36	-	-	72
<i>Umur:</i>						
Kurang 25 tahun		6	3	-	-	9
25 - 35 tahun		23	12	-	-	35
36 - 45 tahun		31	9	-	-	40
45 tahun ke atas		14	11	-	-	25
<i>Kualifikasi akademik:</i>						
Diploma pendidikan		14	2	-	-	16
Sarjana pendidikan		54	31	-	-	85
Master pendidikan		6	2	-	-	8
<i>Bidang ilmu menurut ijazah PT:</i>						
IPS		74	34	-	-	108
Lain-lain			1	-	-	1
<i>Pengalaman mengajar di sekolah:</i>						
Kurang 5 tahun		12	11	-	-	23
5 - 9 tahun		26	8	-	-	34
10 - 14 tahun		19	10	-	-	29
15 tahun ke atas		17	6	-	-	23
<i>Golongan Kepangkatan:</i>						
Golongan 2		4	-	-	-	4
Golongan 3		31	11	-	-	42
Golongan 4		19	8	-	-	27
Lain-lain		20	16	-	-	36
<i>Status:</i>						
Guru PNS		54	19	-	-	73
Guru honorer		6	6	-	-	12
Guru kontrak		6	6	-	-	12
Guru bakti		6	2	-	-	8
Guru PPL		2	2	-	-	4
<i>Jabatan :</i>						
Kepala sekolah		3	2	-	-	5
Wakil kepala sekolah		4	2	-	-	6
Guru biasa		54	30	-	-	84
Pembina OSIS		13	1	-	-	14



Tabel 4. Tahap kesediaan guru terhadap pelaksanaan KTSP

Tahap kesediaan guru	STS (%)	TS (%)	KS (%)	S (%)	SS (%)
1 Saya rasa tidak perlu terlibat dalam pengembangan KTSP	-	5,5	25,7	65,1	3,7
2 Saya siap melaksanakan tujuan mata pelajaran ekonomi berdasarkan KTSP	1,8	8,3	66,1	22,0	1,8
3 Saya siap melaksanakan prinsip-prinsip dalam pengembangan KTSP	-	0,9	63,3	35,8	-
4 Saya siap membuat program analisis bahan pengajaran berbasis KTSP	1,8	2,8	65,1	29,4	0,9
5 Saya siap membuat program tahunan pengajaran berbasis KTSP	0,9	-	67,9	31,2	-
6 Saya rasa tidak perlu membuat program satuan pengajaran berbasis KTSP	-	5,5	27,5	61,5	5,5
7 Saya siap membuat rencana pengajaran berbasis KTSP	0,9	1,8	57,8	38,5	0,9
8 Saya siapa membuat pendekatan pengajaran berbasis KTSP	0,9	7,3	68,8	22	0,9
9 Saya siap membuat metode pengajaran KTSP	1,8	4,6	66,1	26,6	0,9
10 Saya siap melaksanakan teknik pengajaran KTSP	-	10,1	59,6	29,4	0,9
11 Saya siap menggunakan bahan sumber pengajaran berbasis KTSP	-	5,5	58,7	33,9	1,8
12 Saya rasa tidak perlu menggunakan alat bantu pengajaran berbasis KTSP	-	-	24,8	73,4	1,8
13 Saya siap menggunakan penilaian pengajaran berbasis KTSP	-	2,8	65,1	31,2	0,9
14 Saya siap mengikuti kursus KTSP di sekolah jika dibuat	-	-	-	24,8	75,2
Rata-rata			3,46		

Secara keseluruhan, nilai mean untuk tahap kesediaan guru terhadap pelaksanaan KTSP adalah 3,46. Hasil ini berarti bahwa tahap kesediaan guru berada pada tahap sedang. Hasil penelitian ini didukung oleh Sanjaya (2006) yang mengatakan bahwa perubahan dalam suatu kurikulum akan menghadapi kesulitan dalam pelaksanaannya jika guru sebagai pelaksana memiliki tanggapan dan pemahaman yang masih kurang jelas terhadap kurikulum tersebut, tidak memiliki pengetahuan, pengalaman dan kemampuan, yang pada akhirnya kurang siap untuk bersama menghadapi dan melaksanakan perubahan yang direncanakan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian oleh Yaacob (2003). Pemahaman guru tentang sesuatu inovasi kurikulum baru sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaannya. Namun, kesediaan guru untuk melaksanakan kurikulum dipengaruhi oleh pemikiran dan pemahaman guru. Berdasarkan



hasil penelitian ini, guru diusulkan harus selalu berupaya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dasar tentang pelaksanaan KTSP agar dapat melaksanakan kurikulum baru ini secara efektif.

Tekanan Kerja Guru Mata Pelajaran Ekonomi terhadap Pelaksanaan KTSP

Berdasarkan Tabel 5, analisis *cross-tabulation* menunjukkan bahwa tekanan kerja guru terhadap pelaksanaan KTSP berada dalam tahap tinggi. Seperti yang terdapat dalam tabel *cross-tabulation*, ditemukan sebanyak 72 dari 109 guru memiliki tahap tekanan kerja yang tinggi dan 37 guru memiliki tahap tekanan kerja sedang. Sebanyak 24 guru laki-laki memiliki tahap tekanan kerja yang tinggi, dan 13 guru laki-laki memiliki tahap tekanan kerja yang sedang. Sementara sebanyak 48 guru perempuan memiliki tahap tekanan kerja yang tinggi, dan 24 guru perempuan memiliki tahap tekanan kerja yang sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 57 guru merasa beban kerja terlalu berat, 59 guru mengatakan bosan dengan tugas sehari-hari, dan hanya 6 guru saja yang mengatakan tidak pernah merasa cepat letih dan lesu jika sedang bekerja terlalu berat. Sebanyak 68 guru mengatakan akan cepat marah ketika berhadapan dengan masalah, 82 guru mengatakan akan sakit kepala ketika membuat rencana pengajaran yang terlalu banyak, dan hanya 13 guru saja yang mengatakan tidak akan mengalami kesulitan ketika membuat program satuan pengajaran dengan kurikulum yang baru. Sementara sebanyak 62 guru mengatakan tidak memiliki waktu yang cukup untuk keluarga, 65 guru mengatakan sulit menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang ditetapkan, dan hanya 15 guru saja yang mengatakan tidak akan mengalami ketengangan pikiran ketika berhadapan dengan tugas sekolah yang banyak. Sebanyak 49 guru merasa kesulitan atau bernafas cepat, 45 guru selalu hilang nafsu makan, 58 guru mengatakan merasa sulit tidur, 47 guru merasakan tangan atau kaki dingin, dan 45 guru terpaksa membawa balik kerja karena terlalu banyak kerja di sekolah (Tabel 6).

Secara keseluruhan, nilai mean untuk tahap tekanan kerja guru terhadap pelaksanaan KTSP adalah 3,56. Hasil ini berarti bahwa tahap tekanan kerja guru berada pada tahap tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh Yusof (2003) yang mengatakan bahwa tekanan akan muncul ketika berhadapan dengan pekerjaan yang terlalu banyak untuk dilakukan, menghadapi waktu yang terlalu singkat serta ditambah pula dengan sumber yang sangat terbatas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Gold dan Roth (1993) yang menyentuh tentang tekanan kerja guru. Faktor perubahan dalam kurikulum pendidikan yang pesat juga sebagai kontributor tekanan kepada guru. Hal ini juga seperti yang dinyatakan oleh Safiah (2006) bahwa terlalu banyak pekerjaan administrasi dan melaksanakan tugas yang tidak pernah mendapat pelatihan dalam bidang tersebut dapat menimbulkan tekanan kerja pada guru. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tekanan kerja guru juga dapat disebabkan oleh perubahan kurikulum. Bila perubahan suatu kurikulum tidak disertai dengan pemahaman guru tentang kurikulum baru tersebut, maka akan menimbulkan tekanan kerja bagi guru yang melaksanakan perubahan kurikulum tersebut.



Tabel 5. *Cross-tabulation* tahap kesediaan guru melaksanakan KTSP

Variabel	Sangat tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat rendah	Jumlah
<i>Gender:</i>						
Laki-laki		24	13	-	-	37
Perempuan		48	24	-	-	72
<i>Umur:</i>						
Kurang 25 tahun		8	1	-	-	9
25 - 35 tahun		25	10	-	-	35
36 - 45 tahun		28	12	-	-	40
45 tahun ke atas		19	6	-	-	25
<i>Kualifikasi akademik:</i>						
Diploma pendidikan		12	4	-	-	16
Sarjana pendidikan		62	23	-	-	85
Master pendidikan		6	2	-	-	8
<i>Bidang ilmu menurut ijazah PT:</i>						
IPS		80	28	-	-	108
Lain-lain			1	-	-	1
<i>Pengalaman mengajar di sekolah :</i>						
Kurang 5 tahun		18	5	-	-	23
5 - 9 tahun		24	10	-	-	34
10 - 14 tahun		22	7	-	-	29
15 tahun ke atas		16	7	-	-	23
<i>Golongan:</i>						
Golongan 2		2	2	-	-	4
Golongan 3		31	11	-	-	42
Golongan 4		19	8	-	-	27
Lain-lain		20	16	-	-	36
<i>Status:</i>						
Guru PNS		52	21	-	-	73
Guru honorer		10	2	-	-	12
Guru kontrak		9	3	-	-	12
Guru bakti		7	1	-	-	8
Guru PPL		2	2	-	-	4
<i>Pangkat:</i>						
Kepala sekolah		4	1	-	-	5
Wakil kepala sekolah		5	1	-	-	6
Guru biasa		62	22	-	-	84
Pembina OSIS		9	5	-	-	14



Tabel 6. Tahap tekanan kerja guru terhadap pelaksanaan KTSP

No.	Tahap tekanan guru	STS %	TS %	KS %	S %	SS %
1	Anda merasa beban kerja anda terlalu berat di sekolah	-	11.9	12.8	52.3	22.9
2	Anda bosan dengan tugas seharian di sekolah	-	9.2	23.9	54.1	12.8
3	Anda tidak pernah merasa cepat letih dan lesu jika sedang bekerja terlalu berat di sekolah	6.4	20.2	67	5.5	0.9
4	Anda akan cepat marah ketika berhadapan dengan masalah di sekolah	0.9	2.8	28.4	62.4	5.5
5	Anda akan sakit kepala ketika membuat rencana pengajaran yang terlalu banyak	0.9	-	11.9	75.2	11.9
6	Anda tidak akan mengalami kesulitan ketika membuat program satuan pengajaran dengan kurikulum yang baru	3.7	11.9	72.5	11.9	-
7	Anda tidak memiliki waktu yang cukup untuk keluarga	-	6.4	22.9	56.9	13.8
8	Anda sulit menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang ditetapkan	-	1.8	28.4	59.6	10.1
9	Anda tidak akan mengalami ketengangan pikiran ketika berhadapan dengan tugas sekolah yang banyak	3.7	15.6	66.1	13.8	0.9
10	Anda merasa sulit atau bernafas cepat jika bekerja terlalu banyak di sekolah	0.9	11.9	39.4	45	2.8
11	Anda selalu mengalami kehilangan nafsu makan ketika beban kerja terlalu banyak	-	13.8	36.7	41.3	8.3
12	Anda merasa sulit tidur sejak belakangan ini karena banyak pekerjaan	-	9.2	22.9	53.2	14.7
13	Anda merasakan tangan atau kaki dingin ketika beban kerja terlalu banyak	2.8	8.3	35.8	43.1	10.1
14	Anda harus membawa balik kerja karena terlalu banyak kerja di sekolah	-	1.8	1.8	41.3	55
Rata-rata				3,56		

Perbedaan Tekanan Kerja Guru terhadap Pelaksanaan KTSP dalam Mata Pelajaran Ekonomi Berdasarkan Gender

Hasil analisis tes-*t* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tekanan kerja guru laki-laki dan perempuan terhadap pelaksanaan KTSP dalam mata pelajaran ekonomi, karena nilai *p* adalah lebih besar dari 0,05 ($t = ,284, p = 0,595$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0 1) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tekanan kerja guru terhadap pelaksanaan KTSP dalam mata pelajaran ekonomi berdasarkan gender diterima. Hal ini karena pengetahuan guru perempuan (mean = 3,5764) dan guru laki-laki (mean = 3,5444) hanya mengalami perbedaan mean sebesar 0,032. Hasil penelitian ditunjukkan dalam Tabel 7. Hal ini



berarti bahwa guru laki-laki dan perempuan juga memiliki tahap yang sama saat menghadapi tekanan kerja dalam pelaksanaan KTSP. Hal ini disebabkan karena tekanan kerja yang dialami seseorang tidak dibedakan berdasarkan gender, akan tetapi tekanan kerja yang dialami seorang guru biasanya dipengaruhi oleh ketahanan mental atau kesanggupan seseorang dalam menghadapi beban yang dialaminya.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa ada sebagian guru perempuan yang mengalami beban kerja yang sangat banyak, sehingga tidak punya waktu untuk keluarga. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh guru laki-laki bahwa mereka mengalami masalah tidak punya waktu dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah. Berdasarkan pendapat guru-guru tersebut, tekanan kerja yang dialami guru perempuan juga dialami oleh guru laki-laki. Hasil penelitian ini didukung oleh Said (1982) yang mengatakan bahwa di sekolah guru laki-laki dan perempuan mengalami tekanan kerja yang sama dalam menghadapi beban kerja yang terlalu banyak. Oleh karena itu, guru perlulah mempunyai ketahanan mental serta ketrampilan-ketrampilan yang dapat membantu mereka mengurangi perasaan tertekan yang dialami. Tekanan kerja yang guru alami adalah normal dalam kehidupan yang selalu dipenuhi dengan kesibukan. Setiap guru akan mengalami tekanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Namun, tekanan yang konstan dan berlebihan dapat mengganggu kesehatan mental maupun kesehatan fisik terutama akan mempengaruhi kegiatan mengajar di sekolah. Hasil penelitian ini turut didukung oleh Murat (2003), yang menyatakan bahwa terlalu banyak tekanan yang dihadapi oleh guru juga dapat mendatangkan berbagai efek negatif yang dapat mengganggu kinerja dan kepuasan kerja guru. Pendapat ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fun (2008) yang mengatakan bahwa masalah tekanan dapat mempengaruhi kualitas pengajaran guru, yang secara langsung akan mempengaruhi produktivitas, kinerja dan efisiensi guru dalam profesinya.

Tabel 7. Hasil tes-*t* perbedaan tekanan kerja guru terhadap pelaksanaan KTSP dalam mata pelajaran ekonomi berdasarkan gender

Variabel	Gender	N	Mean	Perbedaan mean	T	Sig.
Pengetahuan	Lelaki	37	3,5444	0,032	0,284	0,595
	Perempuan	72	3,5764			

* Signifikan pada $p < 0.05$

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya untuk memberikan perhatian khusus terhadap masalah tekanan kerja di kalangan guru-guru, agar penyebab dominan yang menimbulkan tekanan dapat diidentifikasi. Malahan tahap tekanan yang dialami oleh guru juga perlu diketahui agar strategi yang tepat dapat dibuat untuk mencegah masalah ini. Adalah sangat penting bagi guru untuk menyadari bahwa tekanan pekerjaan dapat dialami oleh siapa saja tidak peduli ras, gender atau agama. Selain itu, guru juga harus selalu memotivasi diri sendiri sehingga berusaha berfikir positif dan profesional dalam melaksanakan setiap kegiatan di sekolah. Dengan pikiran positif, guru akan mampu mengatasi setiap tantangan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zayadi (2001), di mana sikap yang positif akan memajukan diri mereka dan sikap yang negatif akan membuat kinerjanya menurun.



Perbedaan Tekanan Kerja Guru terhadap Pelaksanaan KTSP dalam Mata Pelajaran Ekonomi Berdasarkan Umur

Analisis ANOVA tidak menemukan perbedaan yang signifikan tentang tekanan kerja guru terhadap pelaksanaan KTSP dalam mata pelajaran ekonomi berdasarkan umur ($F = ,408, p = 0,748 > 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis nol ($H_0 2$) diterima. Hasil penelitian ditunjukkan dalam Tabel 8. Hasil ini berarti bahwa guru yang tua maupun yang masih muda juga memiliki tahap yang sama saat menghadapi tekanan kerja dalam pelaksanaan KTSP. Hal ini disebabkan karena tekanan kerja yang dialami seseorang tidak dibedakan dari segi umur. Dalam hal ini, guru yang menghadapi tekanan adalah guru yang tidak dapat mengawal emosi mereka terhadap perubahan budaya yang tidak hanya untuk memberi ilmu pengetahuan tetapi guru terpaksa melakukan kerja lembur, administrasi, menyediakan alat bantu mengajar, menghadiri kursus atau lokakarya sepanjang minggu sambil terpaksa melakukan penyesuaian terhadap metode pengajaran yang baru. Tekanan kerja yang tinggi biasanya akan menyebabkan ketidakpuasan kepada kerja, sikap suka menghindar dan pengabaian kerja. Reaksi penyesuaian tekanan oleh guru mencakup reaksi psikologis (kelelahan dan depresi), fisiologis (sakit kepala, tekanan darah tinggi) dan terkait sikap (perubahan gaya hidup dan masalah tidur). Hasil penelitian ini didukung oleh Kaiser dan Polczynski (1982) yang menggambarkan tekanan yang tinggi pada guru dapat mengakibatkan frustrasi, agresif, kecemasan, sifat suka menghindar, peningkatan terhadap tahap ketidakhadiran dan penurunan terhadap kinerja guru. Maka jika hal ini tidak teratasi akan menimbulkan dampak negatif di bidang pendidikan.

Tabel 8. ANOVA pada tekanan kerja guru berdasarkan umur

Pengetahuan	Jumlah	Derajat kebebasan	Mean	F	Sig.
Antar kelompok	,092	3	,362	,408	,748
Dalam kelompok	7,909	105	,118		
Total	8,001	108			

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menemukan bahwa guru yang lebih tua dan guru yang masih muda menghadapi tekanan yang sama terkait dengan hubungan interpersonal, masalah disiplin siswa, peraturan di sekolah dan faktor beban kerja. Hanya saja guru yang lebih tua lebih pandai dan berpengalaman dalam beradaptasi dengan tekanan dibandingkan dengan guru yang muda. Namun, guru yang lebih tua lebih merasa tekanan kerja dibandingkan guru muda. Ini terjadi karena guru yang lebih tua memiliki masalah keluarga sendiri dan tekanan akibat beban kerja yang banyak. Hasil ini turut didukung oleh Yahaya dan Husain (2007) yang mengatakan bahwa guru yang lebih tua dan guru yang masih muda mengalami tekanan yang sama di sekolah, hanya saja guru yang lebih tua lebih berpengalaman dalam menyesuaikan diri. Namun begitu, guru yang lebih tua merasa tekanan dengan beban kerja yang banyak.

Analisis Hasil Inferensi Hubungan Antara Kesiediaan Guru terhadap Pelaksanaan KTSP dengan Tekanan Kerja pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi

Analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kesiediaan guru dengan tekanan kerja ($r = -0,119, sig. = 0,108 > 0,05$). Hasil penelitian ditunjukkan dalam Tabel 9. Hal ini berarti bahwa kesiediaan guru terhadap pelaksanaan kurikulum tidak memberikan dampak kepada tekanan kerja pada guru secara umum. Hal ini



disebabkan karena ada sebagian guru yang minat dan suka dengan profesi sebagai guru sehingga mampu melaksanakan segala tugas di sekolah tanpa menganggapnya sebagai beban kerja.

Tabel 9. Korelasi Pearson antara kesediaan guru terhadap pelaksanaan KTSP dengan tekanan kerja pada guru mata pelajaran ekonomi.

Hubungan antara dua variabel	Nilai r	Sig.
Kesediaan guru terhadap pelaksanaan KTSP dengan tekanan kerja pada guru	-0,119	0,108

*Tarf nyata ,05

Hasil penelitian juga menemukan bahwa ada sebagian guru meskipun bersedia melaksanakan tugas sekolah yang banyak, namun tidak mengalami tekanan kerja. Hal ini disebabkan kepandaian emosional yang dimiliki oleh guru tersebut sehingga mampu mengatasi segala tugas tanpa harus mengalami tekanan. Hasil penelitian ini didukung oleh Goleman (1995) yang mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi kekecewaan, mengendalikan dorongan hati dan mampu mengatur suasana hati dan dapat menjaga agar tekanan tidak melumpuhkan kemampuan berfikir. Kemampuan dan kematangan dalam mengatasi tekanan kerja ini sejalan dan berhubungan langsung dengan dimensi kecerdasan emosi seperti yang diperkenalkan oleh Bar-On (2000) dalam kerangka modelnya yang ada dalam sub domain yang ke empat, yaitu terkait dengan manajemen tekanan. Menurutnya, individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah individu yang cerdas dalam mengelola tekanan kerja yang dihadapinya pada setiap saat. Oleh karena itu, segala tekanan kerja yang dihadapi dalam karirnya akan dapat diatasi dengan mudah dan ini selanjutnya akan menjamin kepuasan dan keterlibatan kerja yang lebih efisien di dalam pekerjaan yang mereka geluti. Selain itu, orang yang dapat mengurus tekanan merupakan orang yang memiliki kemampuan bekerja dengan baik dan terkendali meskipun dalam suasana tertekan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada sebagian guru yang mampu mengatasi tekanan kerja karena adanya dukungan sosial dari teman-teman guru di sekolah. Hal ini didukung oleh Kyriacou dan Sutcliffe (1978) yang mengatakan bahwa dukungan sosial dan ketrampilan sosial dapat membantu seseorang mengurangi tekanan dan seterusnya mengelak dari beban kerja yang banyak. Pendapat ini juga didukung oleh Chew (1997), yang menyatakan bahwa profesi guru merupakan profesi berbentuk layanan kemanusiaan yang membutuhkan komitmen dan tekanan kerja. Oleh karena itu, guru harus memiliki ketahanan mental dan fisik yang tinggi sehingga dapat menangani semua tantangan yang dihadapi. Pendapat ini juga sama seperti yang dinyatakan oleh Ibrahim (2005) bahwa guru harus mempunyai ketrampilan-ketrampilan seperti ketrampilan personal, professional dan sosial sehingga dapat menangani semua tantangan yang dihadapi.

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan dari rekan-rekan guru yang lain, maka beban dan tekanan kerja yang dialami guru dapat teratasi. Namun, hasil penelitian menunjukkan ada segelintir guru yang mengatakan bahwa ada hubungan antara kesediaan dengan tekanan kerja. Hal ini disebabkan karena ada sebagian guru yang merasa terpaksa untuk melaksanakan KTSP, sehingga guru tersebut mengalami tekanan dan beban kerja karena melakukan tugas yang tidak diminatinya. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian



ini, seorang guru harus memiliki ketrampilan, pengetahuan serta minat dalam melaksanakan profesi guru sehingga dapat menangani semua tantangan yang dihadapi. Tanpa adanya pengetahuan dan minat terhadap profesi guru, maka guru akan merasa tertekan dalam melaksanakan tugasnya yang penuh dengan tantangan.

KESIMPULAN

Penelitian statistik deskriptif menemukan bahwa tahap kesediaan guru berada pada tahap sedang, dengan nilai rata-rata keseluruhan adalah 3,46. Sedangkan tahap tekanan kerja guru berada pada tahap tinggi, dengan nilai rata-rata keseluruhan adalah 3,56. Penelitian statistik inferensi menunjukkan bahwa secara umum kesediaan dengan tekanan kerja tidak memiliki hubungan dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pelaksanaan KTSP dalam mata pelajaran ekonomi berdasarkan gender. Hasil penelitian juga tidak menemukan perbedaan yang signifikan tekanan kerja guru terhadap pelaksanaan KTSP dalam mata pelajaran ekonomi berdasarkan umur. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang lain karena perbedaan dari segi sampel, lokasi, desain penelitian, instrumen yang digunakan serta item-item yang ada dalam instrumen itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Y., Rizki, A. 2016. Pengaruh sistem kerja terhadap kinerja perguruan tinggi dan implikasinya terhadap kepercayaan mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 10: 1-10.
- Agustina, L. 2011. Hubungan antara pengetahuan pelaksanaan kurikulum KTSP dengan kesediaan dan tekanan kerja pada guru mata pelajaran ekonomi. Tesis, Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur.
- Avalos. 1999. *At a glance: what we know about the effects of service-learning on college students, faculty, institutions & communities*. Mac Millan Publication, New York.
- Bar-On, R. 2000. Emotional and social intelligence: insight from emotional quotient inventory. dalam R. Bar-On, J.D.A. Parker, *Handbook of emotional intelligence: Theory, development, assessment and application at home, school and in the workplace*. Jossey-Bass, San Francisco.
- Chew, H.L. 1997. Ketegangan dan *burnout* di kalangan pendidik sekolah: isu yang terabai. *Bestari Jabatan Pendidikan Negeri Johor*, 8: 119-133.
- Fun, W.S. 2008. Faktor-faktor yang mendorong tekanan kerja (*stress*) di kalangan guru-guru Sjk(C): satu kajian di tiga buah sekolah di Wilayah Persekutuan. Universiti Teknologi Malaysia, Skudai.
- Gold, Y., Roth, R.A. 1993. *Teachers managing stress and preventing burnout: the professional health solution*. The Falmer Press, Washington, D.C.
- Goleman, D. 1995. *Emotional intelligence: why it can matter more than IQ*. Ed. Ke 1. Bantam Book, New York.
- Hurst, P. 1981. Some issues in improving the quality of education. *Comparative Education*, 17: 185-193.
- Ibrahim, A. 2005. Cabaran melahirkan guru berkualiti. *Bestari Jabatan Pendidikan Negeri Johor*, 9: 74-85.



- Kaiser, J.S., J.J. Polczynski, 1982. Educational stress: Sources reactions, preventions. *Peabody Journal of Education*, 59: 127-136.
- Krejcie, R.V., Morgan, D.W. 1970. Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30: 607-610.
- Kyriacou, C., J. Sutcliffe. 1978. Teacher stress: prevalence, sources and symptoms. *British Journal of Education Psychology*, 48: 159-167.
- Majid, M.K. 1998. *Kaedah penyelidikan pendidikan*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Malhotra. 2003. *Riset Penelitian*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta..
- Malone, K., Howson, G. 1987. Professional and cognitive development through problem solving with technology. *Intermath*, Georgia.
- Murat, A.S. 2003. An analysis of relations among locus of control, burnout and job satisfaction in Turkish high school teachers. *Australian Journal of Education*, 47: 58-72.
- Parawansa, P. 2001. Reorientasi terhadap strategi pendidikan nasional. *Simposium Pendidikan Nasional dan Munas I alumni Program Pasca Siswazah Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia*.
- Saat, Z.M. 2003. *Statistic awalan*. Pearson Malaysia Sdn.Bhd, Kuala Lumpur.
- Safiah, S. 2006. Tahap punca tekanan dan strategi menangani tekanan di kalangan guru sekolah rendah di Daerah Kota Samarahan, Sarawak. *Institut Penelitian Tun Abdul Razak, Sarawak*.
- Said, S.R.M. 1982. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketegangan serta kesannya ke atas guru-guru di sebuah sekolah di Kajang. *Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi*.
- Sanjaya, W. 2006. *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Kencana, Jakarta.
- Sherry, J.L. 2006. *Research methods and statistics; a critical thinking approach*. Thomson Higher Education US, Belmont.
- Siskandar. 2003. *Teknologi pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi*. Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran, Yogyakarta.
- Suyanto. 2001. Formula pendidikan nasional era global. *Simposium Pendidikan Nasional dan Munas I alumni Program Pasca Siswazah Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia*.
- Wiersma, W. 2000. *Research methods in education: an introduction*, Ed. ke 7. Allyn and Bacon, Boston.
- Yaacob, B. 2003. *Pemikiran pendidik guru terhadap hasrat dan pelaksanaan inovasi kurikulum di maktab perguruan: satu kajian kes*. Maktab Perguruan Sultan Abdul Halim, Sungai Petani.
- Yahaya, A., Husain, N.N.D. 2007. *Tahap stress dan faktor-faktor yang mempengaruhi guru di sekolah di negeri Johor, Malaka, Selangor dan Negeri Sembilan*. *Universiti Teknologi Malaysia, Skudai*.
- Yusof, A.A. 2003. *Pengurusan dan gelagat organisasi di abad ke-21*. Prentice Hall, Selangor.
- Zayadi. 2001. *Desain pendidikan karakter*. Kencana Pramedia Group, Jakarta.

Recieved : 25 Oktober 2016
Accepted : 6 Februari 2017